Criksetra
Jurnal Pendidikan Sejarah
P-ISSN = 1978 - 8673
E-ISSN = 2656 - 9620

MENYANDINGKAN AJARAN ISLAM DAN KOMUNISME: PEMIKIRAN HAJI MISBACH (1912-1926)

Kuswono, Ketut Adi Saputra, dan Ragil Agustono
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: kromowijoyo@gmail.com

PAIRING ISLAMIC TEACHINGS AND COMMUNISM: MISBACH'S HAJJ THOUGHTS (1912-1926)

***Abstract**: The purpose of this study is to describe Haji Misbach's thoughts on Islam and Communism in 1912-1926. Research methods use historical research by analysing sources related to Misbach's thinking. Misbach who juxtaposed between Communism and Islamic teachings had an impact on the emergence of the anti-capitalist movement, various widespread support to fight capitalism, and the independence of the bumiputra people. Haji Misbach made a new thing by raising propaganda through the mass media of Islamic Communism. Islam with Communism has some similarities, one of which is that both are very opposed to oppression and both also fight for freedom. On that basis, Hajj Misbach has the spirit of struggle for the privilege of human rights of workers based on Islam and with the tools of Communism to fight Dutch capitalism.*

***Keywords**:* Haji Misbach, communism, Islam, capitalism, colonialism

***Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemikiran Haji Misbach mengenai Islam dan Komunis tahun 1912-1926. Metode Penelitian menggunakan penelitian historis dengan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan pemikiran Misbach. Misbach yang menyandingkan antara Komunisme dengan ajaran Islam berdampak pada munculnya gerakan anti kapitalisme, berbagai dukungan yang meluas untuk melawan kapitalisme, dan kemandirian rakyat bumiputra. Haji Misbach membuat hal baru dengan memunculkan suatu propaganda melalui media masa yang bersifat Komunisme Islam. Islam dengan Komunisme memiliki beberapa kesamaan salah satunya adalah bahwa keduanya sangat menentang penindasan dan keduanya juga memperjuangkan kebebasan. Atas dasar itulah Haji Misbach memiliki spirit perjuangan untuk kebebasan hak-hak asasi kaum buruh berlandaskan Islam dan dengan alat Komunisme untuk melawan kapitalisme Belanda.*

***Kata Kunci**: Haji Misbach, komunisme, Islam, kapitalisme, kolonialisme*

PENDAHULUAN

Awal abad ke-20 menjadi bagian penting dalam sejarah pergerakan di Surakarta. Surakarta merupakan wilayah yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai salah satu Karesidenanan di Jawa Tengah. Luas Wilayahnya adalah 6,215 Km2 dan merupakan daerah Vorstenladen (Prasetyo, 2018:11). Karesidenan Surakarta terdiri atas wilayah Kesunanan dan Mangkunegaraan. Munculnya aliansi-aliansi yang bergerak dalam bidang politik menimbulkan gejolak radikalisme yang berkembang akibat ketimpangan sosial yang dialami masyarakat Surakarta. Sejumlah peraturan pertahanan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial untuk daerah Vorstelanden menjadi semcam politik kalanisasi masyarakat pribumi sebagai *wongcilik* dan elit birokrasi. Munculnya gerakan-gerakan radikalisme di Surakarta (1850-1920) dilatarbelakangi keinginan menentang kebijakan reorganisasi administrasi dan agraria yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda di kawasan *vorstenlanden* yang secara tidak langsung merubah struktur sosial masyarakat, baik berupa perubahan struktur kepemilikan tanah maupun kelas sosial" Joebagio, H. 2002:192)".

Aksi protes semakin berkembang setelah semakin banyak pemegang *lungguh* diberikan gaji dan upah dalam bentuk tunai sebagai ganti atas dihapusnya sistem *lungguh*, disisi lain perkebunan dan petani harus membayar pajak dan sewa tanah kepada bendahara kerajaan (Kosasih, Husin, dan Kurnianto, 2012: 2-3). Dihapusnya sistem lungguh berarti juga menghapus konsep *bekel*. Para *bekel* dihapuskan dan kemudian diberikan *bumi pituwas* (seperempat bau tanah) sebagai pendukung selama hidupnya, yang kemudian wajib dikembalikan setelah para *bekel* meninggal kepada kelurahan yang dibentuk sebagai kas kelurahan. Adanya peraturan tersebut sekaligus memicu adanya aksi protes atas masukan nilai-nilai kapitalis yang diterapkan oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Misbach mencoba merespon keadaan masyarakat di sekitar wilayah Kasunanan Kartasura yang mayoritas memeluk Islam. Misbach juga merespon obyek-obyek sosial lain seperti keberadaan SI Tjokroaminoto dan teman-temannya di SI, keberadaan Muhammadiyah, keberadaan golongan-golongan radikal sebelum adanya ISDV/PKI seperti Mas Marco Kartodikromo dengan *Indlandsche Journalisten Bond* (IJB), dr. Tjipto Mangunkusumo dengan *Insulinde*-nya, hingga berinteraksi dengan kenyataan

perpecahan SI menjadi Merah dan SI Putih, lalu akhirnya H. M. Misbach banyak bergumul dengan SI Merah dan PKI (Hapsari, 2015:17).

Penelitian ini membahahas tentang pemikiran Haji Misbach dikenal tidak hanya sebagai seorang Mubaligh, akan tetapi juga dikenal sebagai seorang aktifis, politikus yang sangat disegani pada masanya. Peran Haji Misbach dalam menyatukan Islam dan Komunis sangat menarik untuk diteliti. Fokus penelitian ini pada pemikiran Haji Misbach dalam menyelaraskan antara ajaran Islam dan komunis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemikiran Haji Misbach mengenai Islam dan Komunis tahun 1912-1926**.**

TINJAUAN PUSTAKA

Biografi Haji Misbach

Haji Mohamad Misbach atau lebih dikenal dengan Haji Misbach semasa kecil bernama Ahmad dan sebagai tradisi Jawa berganti nama setelah menikah menjadi Darmodiprono (Supariadi, dkk. 2013).

Misbach lahir di Kampung Kauman, di depan Keraton Kasunanan tidak jauh Masjid Agung Surakarta. Semasa kecil, dia bernama Ahmad, lalu berganti nama menjadi setelah menikah. Usai menunaikan ibadah haji, barulah dia dikenal sebagai Haji Mohamad Misbach. Ayahnya adalah seorang pejabat keagamaan selain juga seorang pedagang batik yang kaya raya. Hasyim (2017:18) menyatakan bahwa Misbach adalah seorang Jawa yang memiliki nama kecil Achmad.

Namun, semasa hidupnya ia sempat beberapa kali berganti nama. Seperti halnya kebiasaan orang Jawa, setelah menikah Ia pun mengganti namanya menjadi Darmodiprono. Setelah menunaikan ibadah haji di Mekkah, Misbach kembali mengubah namanya menjadi Haji Mohammad Misbach, nama yang ia pakai hingga akhir hidupnya. Sebutan haji pada masa itu memiliki pengaruh sosial keagamaan tertentu bagi yang menyandangnya. Seseorang yang memiliki gelar haji kerap diidentikkan sebagai orang dengan pengetahuan agama yang tinggi. Gelar haji yang Ia tambahkan di depan namanya membuat Misbach terhomat di komunitas santri Kauman. Karena giat berdakwah dan memiliki pergaulan yang luas, Ia kemudian kerap dipanggil Kyai Haji Misbach. Misbach bersekolah dipondok pesantren hingga ia dewasa. Namun, Misbach juga pernah masuk di sekolah Bumi Putera selama 2 bulan (Suhartono, S., 2011).

Haji Misbach memiliki posisi yang unik dalam sejarah tanah air, namanya sering disandingkan dengan Semaun, Tan Malaka,

atau golongan kiri lainnya. Di kalangan gerakan Islam, memang namanya nyaris tak pernah disebut karena berpaham komunis. Menurutnya, Islam dan komunisme tidak selalu harus dipertentangkan, Islam seharusnya menjadi agama yang bergerak untuk melawan penindasan dan ketidakadilan.

Haji Misbach menganggap dari pada bergerak dengan embel-embel Islam, namun pergerakannya sama sekali tidak "revolusioner" hanya anteng seperti SI Putih dan Muhammadiyah, lebih baik meniru komunis yang revulusioner tanpa embel-embel agama. Ketika disiplin parta SI diterapkan, Misbach memiliki dua pilihan, bergabung dengan SI atau keluar dan membesarkan PKI. Menurut Misbach (2016:xxii-xxiii) menyatakan bahwa: Misbach hadir dalam kongres PKI, 4 Maret 1923, di Bandung. Di sana ia memberikan uraian dengan menunjukkan ayat-ayat Al-Quran. Ia juga menegaskan tentang peranan Islam dan Komunisme dalam melawan kaum kapitalis. Sejak saat itulah ia dikenal sebagai mubaligh (orang yang menyiarkan atau menyampaikan ajaran agama islam) komunis yang selalu berpropaganda tentang komunisme dan Islam. Menurutnya, bagi orang yang dirinya mengaku islam dan komunis yang sejati, ia akan suka menjalankan apa yang telah diwajibkan oleh agama Islam dan Komunis. Hal ini dapat dimaknai sebagai wujud keberpihaknnya terhadap komunis yang sebelumnya dijauhkan dan disingkirkan oleh Tjokroaminoto.

Misbach kemudian memilih membesarkan PKI dan menjadikan surat kabar yang dia dirikan. Haji Misbach beranggapan agama dan sosialisme sama-sama memiliki gerakan revulusioner. Nabi Isa dan Nabi Muhammad merupakan gerakan Revulusioner dari gerakan lapis bawah. Menurut pandangan Misbach orang komunis yang ingin melenyapkan Islam bukan komunis sejati. Begitu pula orang Islam yang tidak setuju dengan adanya komunis bukan muslim sejati. Misbach berkeyakinan bahwa teori pembebasan dalam komunis sama seperti teori pembebasan dalam Islam. Islam dan komunis sama-sama mempropagandakan revolusi menentang kapitalisme. Islam dan komunis sama-sama menolak sistem kelas dalam masyarakat. Islam dan komunis sama-sama mengajarkan manusia untuk tidak menghamba pada manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan dalam melakukan penelitian sejarah yakni pertama, mengumpulkan sumber (Heuristik). Pada penelitian kali ini sumber-sumber yang ditemukan lebih dominan berupa buku dan artikel. Terdapat pula tulisan-tulisan Haji Misbach diberbagai sumber media massa sejaman yang telah dibukukan banyak menolong tehadap kelangkaan sumber primer. Penelusuran kajian relevan dilakukan melalui artikel maupun majalah baik cetak maupun elektronik.

Langkah kedua, yakni melakukan kritik sumber yang terdiri dari dua tahap yakni kritik ekstern dan intern terhadap data yang telah ditemukan. Kegiatan ini sebagai bagian dari menentukan kredibilitas dan otentisitas data yang diperoleh. Langkah ketiga yakni Interpretasi. Interpretasi merupakan penapsiran data yang telah teruji sehingga ditemukan fakta-fakta terkait penelitian ini. Langkah yang terakhir yakni penulisan hasil penelitian berupa penjelasan berbagai fakta yang ditemukan sehingga menjadi narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Haji Misbach: Menyandingkan Ajaran Islam dan Komunisme

Haji Misbach merupakan salah satu orang yang dikenal dengan sang propagandis. Pemikirannya untuk menyandingkan Ajaran Islam dan Komunisme membuat ia dijuluki “Sang Haji Merah” (Rosyid, M., 2018). Hasil pemikirannya mengenai Komunisme Islam membawa pengaruh besar terhadap penghapusan kapitalisme yang identik dengan penindasan dan kesengsaraan rakyat. Sebelum memasuki dunia politik Misbach adalah seorang anak yang terlahir dari orang tua yang mempunyai profesi sebagai pedagang batik. Meskipun hanya seorang pedagang batik, namun orang tuanya adalah pedagang batik yang sukses dan kaya, sehingga orang tua Misbach ingin agar Misbach memiliki pendidikan dan pekerjaan yang layak.

Oleh sebab itu, orang tua Misbach mengirimkan Misbach ke pondok pesantren dan sekolah Bumiputera Angka dua. Berkat pendidikannya tersebut, Misbach menjadi seorang yang pandai dalam agama dan memiliki kecakapan dibidang pengetahuan lainnya. Misbach menyandang gelar Haji dan ia ikut bergabung dalam berbagai organisasi Politik seperti STAV (Sidiq, Tabligh, Amanah, dan Vathonah), SI (sarekat Islam),

IJB, PKI (Usman, I., 2017). Ketika mencuat artikel yang ditulis Martodharsono dalam *Djawi Hiswara* dianggap telah menghina Nabi Muhammad, sehingga memunculkan perlawanan dari kaum muslimin di Jawa Misbach ikut pula menentang tilisan Martodharsono.

Misbach juga sempat mendirikan surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak, mendirikan perkumpulan mubaligh reformis bernama SATV ini adalah sebagai reaksi terhadap TKNM (Tentara Kanjeng Nabi Muhammad) bentukan Tjokroaminoto yang dinilainya telah melemah dan berhenti dalam menyerukan kampanye anti-Martodharsono dan anti-*Djawi Hiswara* (Indarwati, 2012:5). TKNM-lah awalnya yang diharapkan mampu menyerukan pembelaan terhadap Kanjeng Nabi Muhammad. Namun, H. M. Misbach merasa kecewa terhadap TKNM yang dinilainya tidak melakukan apa-apa terhadap penghinaan tersebut. Padahal, Misbach dan pedagang batik lainnya telah menyumbangkan banyak uang dan mempercayakan gerakan progresif pada perkumpulan TKNM ini. Misbach menuntut agar diorganisir protes umum, demonstrasi Massa, namun yang dapat dilakukan oleh komite TKNM hanyalah mengumpulkan iuran dan mengirimkan kawat kepada Gubernur Jenderal dan Sunan agar Martodharsono dan Djoyodikoro dihukum.

Misbach ingin menyandingkan antara ajaran komunis dan ajaran Islam. Terinspirasi ilmu keagamaan yang telah didapatnya sekaligus bacaan-bacaan dari karangan Marx, mengenai sistem komunisme sebagai bentuk perlawanan dari kaum buruh terhadap sistem kapitalisme yang selalu menjadi sebab adanya penindasan, pemerasan, dan lain-lain. Komunisme dalam karangan Marx tersebut merupakan upaya buruh dalam memperjuangkan status sosialnya, yang tujuannya untuk menghapuskan sistem hak milik perorangan atas alat produksi menjadi alat produksi milik masyarakat. Hal ini menandakan bahwa komunisme merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap kapitalisme untuk memperjuangkan hak-hak rakyat.

Di sisi lain, Misbach memandang bahwa agama Islam merupakan agama keselamatan. Ajaran Islam bersifat terbuka, tidak memaksa, dan tidak membedakan. Artinya bahwa Islam merupakan suatu petunjuk bagi semua umat. Islam mengajarkan untuk saling mengasihi, tidak berbuat kedzaliman, dan tidak boleh memaksakan suatu hak (Kartasasmita, G., 2018). Oleh sebab itu, menurut Misbach Islam dan komunisme memiliki suatu

keterkaitan atau hubungan. Ajaran Islam dan Komunisme sama-sama menjunjung tinggi kesamaan hak dan menentang adanya penindasan dan kekerasan. Atas dasar itulah, Misbach mencoba menyandingkan ajaran Islam dengan komunisme lewat tulisan-tulisan yang dapat mempengaruhi kaum krama (buruh) untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Pengaruh pemikiran Haji Misbach tersebut berdampak dengan adanya gerakan anti kapitalisme yakni gerakan yang menentang adanya kapitalis (Yusdani, Y., 2002).

Pengaruh gerakan komunisme Islam di Surakarta bagi dunia pergerakan Hindia-Belanda adalah semangatnya menentang kapitalisme dan kolonialisme. Gerakan kelompok komunis putihan telah mempengaruhi keberanian kaum bumi putera melawan penendasan (Bakri, 2015:313). Anti kapitalisme mempengaruhi pemikiran Misbach terkait dengan penyatuan ajaran Islam dengan komunisme atau yang lebih dikenal dengan komunisme Islam. Komunisme Islam yang disebarluaskan melalui berbagai media massa atau tulisan-tulisan Misbach telah membangkitkan semangat perjuangan rakyat bumiputera untuk melawan penindasan dan kolonialisme yang dilakukan oleh kaum kapitalis (Supriyadi, A., 2014).

Walaupun pada tahun 1926 terjadi kegagalan dalam pemberontakan, namun semangat perjuangan dan keberanian rakyat untuk melawan penindasan menyebabkan nyali kaum kapitalis menjadi semakin kecil. Selain itu, adanya perlawanan tersebut juga telah menginspirasi berbagai pergerakan-pergerakan lainnya yang juga melawan kaum kapitalis (Rahmawati, V., 2018).

Selain dari pada membangkitkan semangat perjuangan anti kapitalisme, gerakan Komunisme Islam juga telah berpengaruh terhadap meluasnya keberpihakan kaum krama. Seperti halnya yang telah diungkapkan Bakri (2015:320) komunisme Islam telah menjadi media pergerakan dominan di Surakarta dalam menumbuhkembangkan sikap kepedulian terhadap sesama kaum krama dengan semangat keislaman. Kaum komunis putihan telah mengambil peran penggerak aksi masa secara vulgar dengan melakukan aksi mogok dan pemberontakan sebagai kepedulian terhadap kaum krama yang berada dalam kondisi ketertindasan (Arsa, D., 2019).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa munculnya penetrasi komunisme Islam pada pemerintahan Hindia Belanda yang bersifat komunis berpengaruh terhadap banyaknya pihak yang ikut berpartisipasi dalam perjuangan untuk kebebasan bagi kaum yang

tertindas. Keterlibatan dari berbagai pihak inilah yang sangat diharapkan dan tentunya akan menguntungkan bagi Misbach dalam melawan kaum kapitalis. Keterlibatan komunis sangat berguna sebagai penggerak massa. Lebih lanjut Menurut Bakri (2015:320-321) menyatakan bahwa Misbach sebagai lokomotif komunisme Islam mampu memberikan pencerahan kepada kaum buruh dan tani tentang pentingnya perlawanan. Misbach juga menunjukkan kepada publik dengan tulisan, perkataan, dan perbuatan secara nyata tetang pentingnya memberikan advokasi kepada masyarakat tertindas.

Pengaruh pemikiran misbach melalui berbagai tulisan, perkataan, dan perbuatannya secara nyata telah mengajarkan kepada berbagai pihak untuk membantu dan memperdulikan kaum tertindas. Kesamaan hak untuk memperoleh keadilan harus ditegakkan. Misbach telah memberikan berbagai petunjuk-petunjuk ataupun pencerahan kepada berbagai pihak tentang pentingnya memberikan dukungan atau advokasi bagi masyarakat yang tertindas. Secara lebih luas, pemikiran Haji Misbach tentang Komunisme dan Islam yang menjadi Komunisme Islam telah banyak mengilhami dan inspirasi dari banyak kaum pergerakan yang ikut memperdulikan ketertindasan masyarakat. Soewarsono dkk (2013:54) menyatakan Haji Misbach berupaya keras mendekatkan pesan Islam setara dengan pesan yang diajarkan dalam komunisme. Dalam ruang sosial yang lebih luas, posisi Haji Misbach sangat unik. Ia berbeda dengan kebanyakan pengikut kelompok Islam garis ‘kanan’ (fundamentalis) yang menuduh bahwa komunisme itu ateis dan melakukan sikap radikalisme dengan jalan pertumpahan darah.

Selain itu, pengaruh pemikiran Haji Misbach terhadap rakyat bumi putera juga berpengaruh terhadap kemandirian bagi rakyat bumiputera itu sendiri. Pengaruh gerakan komunisme dalam menciptakan budaya kemandirian sangat jelas (Bakri, 2015:323). Sejarah menunjukkan bahwa ketika berbagai perhimpunan menjalin hubungan kooperatif dan bergantung pada pemerintah, PKI dan perhimpunan yang lain membuktikan diri sebagai perhimpunan yang mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah (Taufik, A., 2017). Kemandirian dan anti kerjasama secara lebih nyata ditunjukkan oleh Misbach dan komunis putihan di Surakarta. Mereka lebih radikal dan revolusioner daripada tokoh struktur PKI.

Aksi-aksi anti kapitalisme dan kolonialisme yang terjadi di Surakarta dan Hindia pada umumnya menunjukkan bahwa

kelompok komunisme Islam menduduki posisi sebagai jaringan utama dalam sikap tidak bergantung pada penguasa kolonial. Fakta ini menjadi bukti kuat tentang besarnya pegaruh ideologi perlawanan yang dibawa oleh Haji Misbach dan kaum komunis putihan dalam sikap kemandirian kaum pergerakan bumiputera (Syafii, S., 2010).

Pergerakan Haji Misbach dilatar belakangi bahwa tidak adanya perlawanan dari organisasi SI Maupun Muhammadiyah untuk melawan kolonialisme Belanda. Hal ini membuat Haji Misbach memiliki keinginan untuk bergabung dengan komunisme dari segi positif dalam memperjuangkan "pembebasan" atau teori "tanpa kelas". Paham Komunis yang didasari oleh paham revolusioner, memberikan stimulus kepada Misbach hingga ia memiliki keinginan untuk mengaplikasikannya di wilayah Nusantara. Pergerakan Misbach dimulai dengan aksi propaganda kepada masyarakat untuk melakukan mogok massal sehingga menuntut pemerintah Belanda mengembalikan Hak-hak rakyat terutama kaum buruh dan petani. Muhammad Misbach mempunyai anggapan bahwa bergerak atau melakukan sesuatu yang berguna tanpa membawa bendera keislaman akan memiliki nilai positif daripada hanya diam melihat penindasan rakyat. Ketika disiplin parta SI diterapkan, Misbach memiliki dua pilihan, bergabung dengan SI atau keluar dan membesarkan PKI. Misbach kemudian memilih membesarkan PKI dan menjadikan surat kabar yang dia dirikan.

Bagi Misbach, Islam dan komunisme adalah solusi yang paling tepat. Islam merupakan pondasi dasar dan pedoman hhidup bagi manusia. Islam tidak hanya mengatur hubungan Tuhan dengan Makhluknya, akan tetapi Islam mengatur segala aspek kehidupan. Islam juga mengajarkan untuk tidak melakukan kedzaliman dan mengajarkan tentang keadilan. Komunisme dari segi positif merupakan suatu bentuk ajaran untuk persamaan hak. Seperti yang diungkapkan Karl Marx bahwa kejahatan sosial adalah kepemilikan hak pribadi yang mengakibatkan kerugian pada rakyat. Islam dan Komunisme, keduanya bersifat kerakyatan, langsung membidik sasaran untuk kepentingan bersama (Hiqmah, N. 2006).

Misbach mempunyai pandangan bahwa Islam mengajarkan untuk tidak saling menindas, oleh sebab itu atas dasar Islam, Misbach berkeinginan untuk melawan kolonialisme dengan menyatukan ajaran Islam dengan Komunis. Hal ini menjadi pertentangan bagi organisasi Islam yaitu SI

dan Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut menganggap bahwa Misbach memilih untuk menjadi kaum komunis daripada memperjuangkan kemurnian Islam. Padahal disisi lain, Misbach menginginkan agar komunis dan Islam berjalan berdampingan melawan kolonialis.

Refleksi Pemikiran Haji Misbach dimasa Post-Kolonial

Sebuah ide atau pemikiran, selalu dipengaruhi oleh jiwa zaman. Pemikiran Haji Misbach di abad ke-20 berusaha menentang ketimpangan dalam masyarakat Hindia Belanda akibat kekuatan kapitalis yang masa itu yang disokong penguasa. Misbach melihat masyarakat kecil (Kawula alit) di sekitar Surakarta dalam kehidupan yang sangat miskin, dipaksa takluk dengan kekuatan besar kapitalisme berbalut kolonialisme.

Pada sisi yang lain Miscbach menyadari terdapat dua potensi kekuatan besar yang saat itu telah muncul yaitu Islam dan Komunisme. Walaupun pada kedua ajaran itu banyak yang mempertentangkan terutama kaitannya dengan ketuhanan namun, pada ajaran Islam dan Komunisme memiliki kemiripan ajaran terutama kaitan dengan keadilan sosial. Misbach berusaha mengasosiasikan kedua ajaran tersebut dengan tujuan pembebasan rakyat kecil dari penindasan menuju masyarakat yang adil dan sejahtera. Ajaran Islam mengharamkan adanya penindasan, keserakahan, hal itu pula ada dalam konsep sama rata dan sama rasnya komunis.

Perubahan politik pasca kemerdekaan mengubah jalan kedua ideologi tersebut. Komunisme akhirnya dilarang walaupun ajaranya tidak sama sekali hilang. Saat ini pergulatan kapitalisme, Islam dan komunisme senyatanya selalu muncul sebagai kekuatan besar di dunia. Penyebab eksisnya perguatan ini adalah ketimpangan sosial, penindasan dan hilangnya rasa keadilan yang terus hadir pada kalangan masyarakat. Sehingga tidak heran perlawanan selalu muncul terhadap penguasa dan pemerintah sebagai musuh baru. Kritik dan perlawanan muncul disebabkan pemerintah tidak merepresentasikan kebututuhan rakyat kebanyakan.

Tidak mengherankan walaupun paham komunisme dilarang tetapi semangat untuk melakukan perlawanan ala gerakan komunis selalu muncul walaupun dalam bentuk yang berbeda.

KESIMPULAN

Kontruksi pemikiran Misbach atas Islam dan komunisme sebagai betuk

perlawanan Massa terhadap kapitalisme yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Komunisme sebagai perlawanan bertujuan untuk menghapuskan atau melawan adanya bentuk penindasan dan kesengsaraan rakyat menuju sebuah kebebasan. Selain itu, Misbach memposisikan ajaran agama Islam sebagai petunjuk umat muslim utuk keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam pemikirannya, Misbach menyeru kepada umat Islam untuk berjuang dan berjihad melawan kaum kapitalis dan kolonialisme Belanda. Di satu sisi, Komunisme merupakan sebuah alat perjuangan untuk melawan kapitalisme. Terlepas dari segala kontrofersinya ajaran Islam dan Komunisme dijadikan landasan bagi Misbach untuk memperjuangkan kebebasan masyarakat dari belenggu Kapitalisme yang berbungkus kolonialisme penjajah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, T. 2017. Eks Tapol PKI dan Kontrol Pemerintah: Studi pada Komunitas Tapol PKI Moncongloe Sulawesi Selatan (1979-2003). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, *5*(3), 417. doi:10.30959/patanjala.v5i3.93.

Arsa, D. 2019. Kaum Komunis dan Islam Reformis dalam Roman-Roman Abdoel xarim M.S. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, *8*(1), 26. doi:10.26499/jentera.v8i1.1334

Bakri, Syamsul. 2015. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Daliman, A. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak

Hapsari, Fitriana Heni. 2016. Peranan Haji Misbach dalam Pergerakan Politik Surakarta. Skripsi Pendidikan Sejarah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Hasyim, Arif M. 2017. *Komunisme dalam Konteks Keislaman*. Skripsi. Universitas Sunan Kalijaga.

Hiqmah, N. 2006. *H.M Misbach, Kisah Haji Merah*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.

Indarwati, Tri. 2012. *Pergerakan Politik Haji Misbach Di Surakarta Tahun 1912-1926*. Universitas Sebelas Maret.

Karl Marx. Definisi Kapitalisme (onine). https : // politik 212. blogspot.co.id / 2017 / 11/ pengertian – definisi – kapitalisme - menurut.html (di akses pada tanggal 15 April 2018).

Kartasasmita, G. 2018. Agama dan Sekulerisme: Kematian Sekulerisme Dalam Perspektif Aksi Bela Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, *2*(1), 8. doi:10.15575/rjsalb.v2i1.2145

Kosasih, Husin, dan Kurnianto. 2012. Ulama dan Pejuang di Bidang Pendidikan, Politik, dan Agama dari Kauman Surakarta. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, 2017: 207-232.

Misbach, H.M. 2016. *Haji Misbach sang Propagandis*. Yogyakarta: Octopus.

Prasetyo, Eko. 2018. *Andai Misbach Memimpin Ormas Islam*. Jakarta: Indo Progress

Rahmawati, V. (2018). Perlawanan Ideologi Moderatisme Melawan Hegemoni Radikalisme Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Sosiologi Sastra: Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, *13*(3), 493. doi:10.14710/nusa.13.3.493-507

Rosyid, M. 2018. Dinamika haji Indonesia sejak era kolonial dan problematika calon haji ilegal. *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, *17*(2), 241. doi:10.18326/ijtihad.v17i2.241-259

Soewarsono. 2000. *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaon*. Lkis: Yogyakarta.

Suhartono. 2011. *Dibawah Jihad Revolusi*. Jakarta: Gunung Agung.

Supariadi. 2013. *Dinamika Kehidupan Relijius Kasunan Surakarta*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Supriyadi, A. 2014. Resolusi Konflik Kaum Kapitalis dan Buruh Melalui Produk Bay' Mura *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 14(2), 465. doi:10.21154/al-tahrir.v14i2.79*

Syafii, S. 2010. Membaca Ideologi Kaum Revivalis Islam dalam Perspektif Jender. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, *9*(2), 279. doi:10.14421/musawa.2010.92.279-296

Usman, I. 2017. Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam. *Potret Pemikiran*, *21*(1). doi:10.30984/pp.v21i1.738

Yusdani, Y. 2002. Fundamentalisme Islam: Sejarah dan Gerakan. *Unisia*, *25*(45), 164-173. doi:10.20885/unisia.vol25.iss45.art4

Shiraishi, Takashi. (2005). *Zaman Bergerak: Radikalimse Rakyat di Jawa 1912-1926.* Jakarta: Grafiti.